

Jurnal Artefak

Mochamad Dzikri Rivaldi

-  Artikel 9
-  ARTEFAK
-  Universitas Galuh

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3285961278

Submission Date

Jun 27, 2025, 9:57 AM UTC

Download Date

Jun 27, 2025, 10:37 AM UTC

File Name

19641-70335-1-SM.docx

File Size

4.4 MB

17 Pages

6,116 Words

43,507 Characters

8% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text

Exclusions

- ▶ 1 Excluded Match

Top Sources

- 6%  Internet sources
- 3%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

- 6% Internet sources
- 3% Publications
- 0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Publication		
		Arman Manarfa, Djamila Lasaiba. "Jejak Karakter di atas Budaya: Menelusuri Ide...	<1%
<hr/>			
2	Internet		
		journal.ummat.ac.id	<1%
<hr/>			
3	Publication		
		Ni Made Ayu Dwi Oktaviani. "REVITALISASI NILAI TATTWA DAN ETIKA HINDU DAL...	<1%
<hr/>			
4	Internet		
		conference.ut.ac.id	<1%
<hr/>			
5	Internet		
		salingka.ppjbsip.com	<1%
<hr/>			
6	Publication		
		Ahmad Mukhlasin, Mukhlis Mukhlis, Muhammad Rizki Syahputra, Suhendri Suhe...	<1%
<hr/>			
7	Student papers		
		unimal	<1%
<hr/>			
8	Internet		
		www.dbs.com	<1%
<hr/>			
9	Internet		
		www.ejournal.pps-unisti.ac.id	<1%
<hr/>			
10	Internet		
		mangihot.blogspot.com	<1%
<hr/>			
11	Internet		
		journal.al-matani.com	<1%

12	Internet	pui-tvetrc.upi.edu	<1%
13	Internet	www.adunbordir.id	<1%
14	Internet	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id	<1%
15	Internet	jurnalprodi.idu.ac.id	<1%
16	Internet	majasuka.desamajalengka.or.id	<1%
17	Internet	usbcs.congress.gen.tr	<1%
18	Internet	bagawanabiyasa.wordpress.com	<1%
19	Internet	docplayer.info	<1%
20	Internet	eprints.ums.ac.id	<1%
21	Internet	geograf.id	<1%
22	Internet	indoprogress.com	<1%
23	Internet	journal.pubmedia.id	<1%
24	Internet	lib-fkip.unpak.ac.id	<1%
25	Internet	odr.chalmers.se	<1%

26	Publication	Budiman Mahmud. "KREATIVITAS UDJO NGALAGENA : STUDI KEBERHASILAN PEN...	<1%
27	Internet	adoc.pub	<1%
28	Internet	anzdoc.com	<1%
29	Internet	biblio.fides.org.pl	<1%
30	Internet	docobook.com	<1%
31	Internet	ejournal.stainupwr.ac.id	<1%
32	Internet	es.scribd.com	<1%
33	Internet	garuda.ristekbrin.go.id	<1%
34	Internet	journal.student.uny.ac.id	<1%
35	Internet	repository.upi.edu	<1%
36	Internet	vibdoc.com	<1%
37	Internet	www.scribd.com	<1%

Peran Pendidikan dalam Mewariskan Kebudayaan Sunda: Tinjauan Historis dan Strategis

Mochamad Dzikri Rivaldi^{1*}, Dara Shafirra Benhar²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email Koresponden: dzikri_rivaldi@upi.edu^{1*}

Abstrak

Pendidikan memainkan peranan vital dalam pelestarian dan pewarisan kebudayaan, termasuk kebudayaan Sunda yang kaya akan nilai-nilai filosofi, seni, bahasa, dan tradisi lokal. Artikel ini mengkaji peran strategis pendidikan dalam mewariskan kebudayaan Sunda melalui pendekatan historis dan perspektif kontemporer. Secara historis, sistem pendidikan tradisional seperti pesantren, padepokan, dan lingkungan keluarga menjadi ruang utama transmisi nilai-nilai budaya Sunda. Namun, modernisasi dan globalisasi telah menggeser paradigma pewarisan budaya, menuntut adanya revitalisasi pendekatan pendidikan agar tetap relevan dalam konteks kekinian. Melalui analisis kualitatif terhadap kebijakan pendidikan, kurikulum muatan lokal, serta inisiatif-inisiatif komunitas, artikel ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Sunda dalam pendidikan formal dan nonformal merupakan strategi penting dalam mempertahankan identitas kultural generasi muda. Hasil kajian ini merekomendasikan penguatan sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas budaya dalam mengembangkan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal Sunda. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pelestarian jati diri budaya dalam menghadapi arus homogenisasi global.

Kata Kunci: Pendidikan, Kebudayaan Sunda, Pewarisan Budaya, Kearifan Lokal, Identitas Kultural

Abstract

Education plays a vital role in the preservation and transmission of culture, including Sundanese culture, which is rich in philosophical values, arts, language, and local traditions. This article examines the strategic role of education in transmitting Sundanese culture through both historical and contemporary perspectives. Historically, traditional educational systems such as pesantren, padepokan, and the family environment served as primary spaces for the transmission of Sundanese cultural values. However, modernization and globalization have shifted the paradigm of cultural inheritance, demanding a revitalization of educational approaches to remain relevant in today's context. Through a qualitative analysis of educational policies, local content curricula, and community-based initiatives, this study demonstrates that integrating Sundanese cultural values into formal and non-formal education is a crucial strategy for maintaining the cultural identity of the younger generation. The findings recommend strengthening the synergy between educational institutions, local governments, and cultural communities in developing contextual learning models based on Sundanese local wisdom. Thus, education functions not only as a medium for knowledge transfer but also as a vehicle for preserving cultural identity in the face of global homogenization.

Keywords: Education, Sundanese Culture, Cultural Transmission, Local Wisdom, Cultural Identify

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan elemen fundamental dalam pembentukan identitas suatu bangsa. Hal tersebut mencakup keseluruhan sistem makna yang

diwujudkan melalui bahasa, seni, adat istiadat, nilai moral, sistem kepercayaan, serta praktik sosial yang berkembang dalam komunitas tertentu. Di Indonesia yang multikultural, keberadaan kebudayaan lokal seperti kebudayaan

Sunda tidak hanya menjadi bagian dari kekayaan nasional, tetapi juga sebagai sumber nilai dan pengetahuan yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan Sunda memiliki keunikan tersendiri yang tercermin dalam sistem bahasa, filosofi hidup (seperti prinsip *silih asih, silih asah, silih asuh*), seni pertunjukan, upacara adat, hingga struktur sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai harmoni dan kebersamaan.

Namun, kebudayaan Sunda hari ini dihadapkan pada tantangan yang kompleks, terutama akibat penetrasi budaya global, modernisasi, dan industrialisasi yang masif. Perubahan gaya hidup masyarakat, kemajuan teknologi informasi, serta proses homogenisasi budaya secara global telah menggeser orientasi nilai generasi muda dari budaya lokal ke budaya populer global. Dalam konteks ini, proses pewarisan budaya yang semula berlangsung secara organik dalam lingkungan keluarga dan komunitas menjadi semakin lemah dan terputus. Kekhawatiran terhadap kehilangan identitas budaya lokal menjadi sangat relevan, mengingat generasi muda sebagai pewaris budaya cenderung mengalami alienasi terhadap akar tradisinya sendiri.

Pendidikan, dalam kerangka ini, memiliki peran strategis yang tidak dapat diabaikan. Sebagai institusi sosial yang terorganisasi dan terstruktur, pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai media transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai dan pembentukan karakter (*character building*). Dalam perspektif kebudayaan, pendidikan seharusnya mampu menjadi alat transformasi sosial yang menjembatani antara tradisi dan modernitas. Melalui

integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan, baik formal maupun nonformal, proses pewarisan budaya dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan relevan dengan konteks perkembangan zaman.

Secara historis, masyarakat Sunda telah mengenal berbagai bentuk pendidikan tradisional yang berfungsi sebagai ruang pewarisan budaya. Institusi seperti pesantren, padepokan seni, kelompok kesenian rakyat, dan lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika, estetika, dan spiritualitas Sunda. Dalam pendidikan pesantren, misalnya, nilai-nilai kesundaan dan keislaman terjalin erat dalam praktik pembelajaran dan pengasuhan moral. Sementara padepokan dan komunitas seni menjadi arena pelestarian ekspresi budaya seperti wayang golek, jaipongan, kecapi suling, dan seni tutur pantun Sunda. Namun, perubahan struktur sosial dan orientasi pendidikan nasional yang cenderung seragam telah membuat fungsi-fungsi tersebut melemah.

Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan baru yang mampu merevitalisasi peran pendidikan dalam mewariskan kebudayaan Sunda. Pendekatan strategis ini mencakup integrasi muatan lokal dalam kurikulum, melibatkan komunitas budaya dalam proses pembelajaran, serta pengembangan metode pendidikan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan, seperti model pembelajaran tematik, berbasis proyek, atau berbasis budaya, menjadi peluang untuk merekonstruksi cara pandang pendidikan terhadap budaya lokal bukan

sebagai ornamen, melainkan sebagai substansi pembelajaran itu sendiri.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran pendidikan dalam mewariskan kebudayaan Sunda melalui dua pendekatan utama: pertama, pendekatan historis yang mengulas bentuk-bentuk pendidikan tradisional dan perannya dalam pelestarian budaya; kedua, pendekatan strategis yang menelaah upaya kontemporer dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sunda ke dalam sistem pendidikan formal dan nonformal. Melalui kajian literatur, analisis kebijakan, dan telaah kritis terhadap praktik pendidikan di beberapa daerah di Tatar Sunda, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis dalam merumuskan strategi pendidikan budaya yang relevan, partisipatif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diposisikan sebagai instrumen pembangunan manusia secara intelektual, tetapi juga sebagai ruang dialogis yang memungkinkan generasi muda mengenal, mencintai, dan mereaktualisasikan kebudayaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah arus perubahan global yang semakin deras, upaya pelestarian budaya Sunda melalui jalur pendidikan menjadi langkah strategis untuk memperkuat identitas kultural bangsa Indonesia secara lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap peran pendidikan

dalam proses pewarisan kebudayaan Sunda, baik dari sudut pandang historis maupun strategis. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakteristik objek kajian yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan memerlukan pemahaman kontekstual, interpretatif, dan reflektif atas nilai-nilai, praktik, serta dinamika sosial-budaya yang melekat dalam masyarakat Sunda. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali secara komprehensif bagaimana pendidikan, dalam berbagai bentuknya, menjadi instrumen penting dalam mempertahankan sekaligus mentransformasikan kebudayaan Sunda di tengah perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi dan modernisasi.

Jenis penelitian ini bersifat studi pustaka (*library research*), dengan mengandalkan data sekunder sebagai sumber utama. Data diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur akademik yang relevan, antara lain buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, skripsi dan tesis, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan dan kebudayaan, seperti kurikulum muatan lokal, Peraturan Daerah (Perda) tentang pelestarian budaya, dan naskah-naskah historis tentang pendidikan tradisional masyarakat Sunda.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses telaah literatur secara sistematis dan mendalam. Proses ini mencakup pencarian, seleksi, dan analisis kritis terhadap berbagai referensi yang memiliki relevansi tinggi dengan topik penelitian. Peneliti mengorganisir literatur berdasarkan tema-tema besar, seperti pendidikan tradisional dalam masyarakat Sunda, nilai-nilai budaya lokal, peran

pendidikan formal dan nonformal, hingga kebijakan pendidikan berbasis budaya. Dengan cara ini, peneliti dapat mengonstruksi pemahaman yang utuh dan berlapis mengenai keterkaitan antara pendidikan dan proses pewarisan kebudayaan dalam konteks masyarakat Sunda.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu proses sistematis dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi isi dari dokumen yang dianalisis untuk menemukan pola-pola tertentu, kategori tematik, serta relasi antar konsep. Analisis ini dilakukan secara bertahap dengan cara menandai bagian-bagian penting dari literatur, menyusun kutipan langsung atau parafrasa dari sumber referensi, serta merumuskan interpretasi terhadap makna-makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik pendidikan masyarakat Sunda. Analisis dilakukan dengan berpegang pada prinsip hermeneutika, yakni dengan memahami teks dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya tempat teks tersebut berkembang. Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai referensi dan sumber yang berbeda. Selain itu, dilakukan juga pemeriksaan silang antar literatur untuk memastikan konsistensi data dan memperkuat interpretasi temuan. Dalam tahap akhir, hasil analisis data disusun secara naratif dan argumentatif untuk menyajikan gambaran yang sistematis dan logis mengenai peran pendidikan dalam pelestarian kebudayaan Sunda.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menghadirkan informasi deskriptif mengenai pendidikan dan kebudayaan Sunda, tetapi juga menawarkan refleksi kritis terhadap strategi-strategi pendidikan yang potensial dalam memperkuat identitas budaya lokal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan paradigma pendidikan yang lebih sensitif terhadap konteks lokal, serta mendukung upaya revitalisasi budaya Sunda melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal yang adaptif terhadap tantangan zaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika Historis Pendidikan dalam Mewariskan Kebudayaan Sunda

Warisan kebudayaan Sunda merupakan hasil dari proses konstruksi historis yang panjang, kompleks, dan multidimensional. Proses ini terbentuk melalui akumulasi pengalaman kolektif masyarakat Sunda dalam menghadapi dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya dari masa ke masa. Salah satu medium utama dalam pewarisan nilai-nilai budaya tersebut adalah pendidikan. Pendidikan, dalam konteks ini, tidak semata-mata dipahami sebagai proses formal yang berlangsung dalam institusi sekolah, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk pendidikan informal dan nonformal yang memiliki peranan krusial dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur budaya lokal.

Secara historis, pendidikan dalam masyarakat Sunda memiliki akar yang kuat dalam struktur sosial tradisional, di

26 mana keluarga, komunitas adat, dan lembaga keagamaan seperti pesantren memainkan peranan sentral sebagai agen sosialisasi nilai budaya. Dalam konteks ini, nilai-nilai khas Sunda seperti *silih asah* (saling mengasah pengetahuan), *silih asih* (saling mengasihi atau memiliki empati terhadap sesama), dan *silih asuh* (saling membimbing dan merawat) menjadi pilar etis yang ditanamkan melalui interaksi antargenerasi dan kegiatan sosial budaya komunitas. Nilai-nilai ini membentuk kerangka moral masyarakat Sunda yang menekankan pada keharmonisan sosial, rasa hormat terhadap sesama, serta pengakuan terhadap otoritas kultural yang diwariskan secara turun-temurun.

Lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren di wilayah Priangan dan Banten, misalnya, tidak hanya menjadi pusat pengajaran agama Islam, tetapi juga berfungsi sebagai ruang konservasi budaya lokal yang memadukan ajaran agama dengan tradisi masyarakat Sunda. Santri tidak hanya diajarkan ilmu fikih atau tauhid, tetapi juga dilatih dalam tata krama, bahasa Sunda halus, dan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam konteks ini, pesantren menjadi wahana integratif antara ajaran Islam dan kebudayaan Sunda, menciptakan sintesis identitas keislaman yang khas dan tidak terlepas dari konteks lokalitasnya.

Namun, dinamika pendidikan di Tatar Sunda mengalami perubahan signifikan pada masa kolonial Belanda, ketika sistem pendidikan formal mulai diperkenalkan secara sistematis melalui lembaga-lembaga seperti *volkschool* (sekolah rakyat), *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS), dan sekolah-sekolah lanjutan lainnya. Pendidikan kolonial ini

dirancang tidak untuk memberdayakan penduduk pribumi secara kultural, melainkan untuk mencetak tenaga kerja terdidik yang patuh dan mampu mendukung administrasi kolonial. Kurikulum yang digunakan lebih menekankan pada muatan nilai-nilai Barat, seperti rasionalitas, individualisme, dan loyalitas kepada kekuasaan kolonial, yang secara inheren bertentangan dengan nilai-nilai kolektivistik dan spiritual yang melekat dalam kebudayaan Sunda.

Akibatnya, terjadi semacam dualisme identitas budaya dalam diri generasi terdidik pada masa itu. Di satu sisi, mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai modernitas dan rasionalitas kolonial yang diperoleh melalui pendidikan formal; di sisi lain, mereka tetap terikat secara emosional dan kultural kepada nilai-nilai lokal yang diwariskan secara informal oleh keluarga dan komunitasnya. Ketegangan identitas ini melahirkan fenomena ketercerabutan budaya (*cultural dislocation*), di mana individu mengalami dilema antara afiliasi terhadap kebudayaan leluhur dan tuntutan adaptasi terhadap sistem nilai dominan kolonial.

Pasca kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 membawa harapan baru bagi proses reorientasi pendidikan nasional yang lebih berpihak kepada identitas dan nilai-nilai lokal. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai merumuskan kurikulum nasional yang mengakomodasi keberagaman budaya nusantara, termasuk kebudayaan Sunda. Upaya ini ditandai dengan pengenalan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) yang bertujuan memberikan ruang bagi ekspresi budaya daerah dalam sistem pendidikan formal. Dalam konteks Tatar Sunda, kebijakan ini memberikan

peluang bagi pengajaran bahasa Sunda, kesenian tradisional, serta nilai-nilai adat dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah.

Namun demikian, implementasi kebijakan ini tidak lepas dari problematika struktural dan ideologis. Sentralisme dalam perumusan kebijakan pendidikan di tingkat nasional seringkali mengabaikan keragaman lokal dan menjadikan kebudayaan daerah sebagai pelengkap semata, bukan sebagai substansi utama dalam pembentukan identitas kebangsaan. Dalam banyak kasus, pelaksanaan mata pelajaran muatan lokal hanya menjadi formalitas administratif tanpa menyentuh kedalaman nilai-nilai filosofis dan historis dari budaya yang diajarkan. Bahkan, guru-guru yang mengampu mata pelajaran ini sering kali tidak memiliki latar belakang pedagogis maupun kultural yang memadai untuk mengajarkannya secara kontekstual dan inspiratif.

Selain itu, pengaruh globalisasi dan penetrasi budaya populer global juga menjadi tantangan serius bagi kelangsungan transmisi budaya lokal melalui pendidikan. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan simbol dan narasi budaya global yang mereka konsumsi melalui media digital, daripada dengan warisan budaya lokal yang cenderung dianggap kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Kondisi ini memperlihatkan adanya krisis representasi budaya lokal dalam ranah pendidikan dan kehidupan sosial secara lebih luas. Hal ini semakin diperparah dengan dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam sistem pendidikan, yang secara tidak langsung mereduksi ruang ekspresi bahasa daerah seperti

bahasa Sunda dalam wacana akademik dan publik.

Oleh karena itu, transformasi sistem pendidikan di wilayah Tatar Sunda dari bentuk-bentuk tradisional yang berbasis komunitas menuju sistem pendidikan formal modern yang tersentralisasi dan terstandarisasi membawa implikasi serius terhadap proses pewarisan kebudayaan Sunda. Pergeseran ini tidak hanya menyangkut perubahan dalam metode dan struktur pendidikan, tetapi juga menyentuh aspek ideologis dan epistemologis dalam memahami apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah (*legitimate knowledge*). Dalam sistem pendidikan modern, pengetahuan lokal sering kali diposisikan sebagai pengetahuan inferior dibandingkan pengetahuan ilmiah universal yang bersumber dari tradisi akademik Barat. Konsekuensinya, kebudayaan Sunda dan nilai-nilainya cenderung terpinggirkan dalam proses pembentukan identitas generasi muda.

Dalam konteks kontemporer, upaya revitalisasi pendidikan berbasis budaya lokal menjadi semakin mendesak. Inovasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam seluruh mata pelajaran, pelatihan guru yang berwawasan budaya, serta pelibatan komunitas adat dalam penyusunan bahan ajar merupakan langkah-langkah strategis yang perlu diupayakan. Pendidikan yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal tidak hanya berfungsi sebagai wahana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan identitas lokal dalam menghadapi arus homogenisasi budaya global.

Dengan demikian, pewarisan kebudayaan Sunda melalui pendidikan

37
4
28
36
memerlukan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga struktur kekuasaan pengetahuan, ideologi pendidikan nasional, dan dinamika kultural global yang memengaruhi proses pembentukan identitas generasi muda Sunda. Sejarah panjang pendidikan di Tatar Sunda memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki peran ganda: sebagai alat pelestarian sekaligus transformasi budaya. Oleh karena itu, tantangan ke depan adalah bagaimana merancang sistem pendidikan yang mampu menjadi jembatan antara warisan budaya masa lalu dengan tuntutan kehidupan modern, tanpa mengorbankan integritas dan keberlanjutan identitas budaya lokal.

Strategi Institusi Pendidikan Formal dalam Pelestarian Budaya Sunda

20
Institusi pendidikan formal, khususnya sekolah dasar hingga menengah, memegang peranan yang sangat strategis dalam upaya pelestarian budaya Sunda. Dalam konteks pendidikan formal di Jawa Barat, pelestarian budaya lokal ini umumnya difasilitasi melalui mata pelajaran muatan lokal (mulok) Bahasa dan Budaya Sunda. Melalui mata pelajaran ini, nilai-nilai kultural Sunda tidak hanya diajarkan sebagai wacana normatif, tetapi juga menjadi sarana pewarisan budaya secara sistematis dan terstruktur. Kurikulum muatan lokal tersebut meliputi komponen-komponen penting seperti pembelajaran bahasa Sunda (baik dalam bentuk tulisan maupun lisan), seni tari tradisional, seni musik daerah (kecapi, angklung, celempung), bentuk-bentuk sastra lisan (seperti pantun, guguritan, carita pantun, dan wawacan),

serta pengenalan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat Sunda.

Namun demikian, efektivitas implementasi kurikulum muatan lokal dalam pelestarian budaya Sunda masih menghadapi sejumlah tantangan mendasar. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten menjadi salah satu faktor penghambat utama. Banyak guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Budaya Sunda yang belum memiliki pemahaman menyeluruh tentang dimensi filosofis, historis, dan sosiokultural dari budaya Sunda itu sendiri. Sebagian besar guru hanya mampu menyampaikan aspek-aspek permukaan seperti pengucapan bahasa, pengenalan tarian, atau menyanyikan lagu tradisional, tanpa menjelaskan konteks nilai, simbolisme, dan dinamika historis yang melatarbelakangi ekspresi budaya tersebut. Akibatnya, pembelajaran yang terjadi cenderung bersifat mekanistik dan reduktif, yang dalam jangka panjang dapat mengaburkan makna substansial dari kebudayaan itu sendiri.

Kedua, faktor keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan struktural yang cukup signifikan. Banyak sekolah, terutama yang berada di wilayah pinggiran atau pedesaan, tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber-sumber belajar yang relevan. Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal umumnya bersifat generik dan kurang kontekstual. Selain itu, minimnya media pembelajaran berbasis audiovisual, alat peraga budaya, serta akses terhadap pusat-pusat kebudayaan seperti museum, galeri budaya, atau padepokan seni, menyebabkan siswa kesulitan memahami dan

menginternalisasi warisan budaya Sunda secara holistik. Dalam beberapa kasus, bahkan guru sendiri tidak memiliki referensi visual atau naratif yang cukup untuk menjelaskan praktik budaya tertentu secara utuh.

2 Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, hasil observasi juga menunjukkan adanya praktik baik (*best practices*) yang dapat dijadikan sebagai model dalam penguatan pelestarian budaya melalui pendidikan formal. Sekolah-sekolah yang memiliki kemitraan strategis dengan lembaga kebudayaan, komunitas adat, atau padepokan seni lokal, menunjukkan capaian yang lebih signifikan dalam membentuk kesadaran budaya di kalangan peserta didik. Sebagai contoh, sejumlah sekolah di wilayah Kabupaten Garut menjalin kerja sama dengan komunitas adat setempat dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman langsung. Melalui kerja sama ini, siswa tidak hanya belajar secara teoretis di ruang kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik budaya tradisional seperti upacara *nyambut taun* (menyambut tahun baru agraris), *mapag sri* (ritual menyambut Dewi Padi), dan *ngalaksa* (ritual panen raya sebagai bentuk syukur kepada alam). Keterlibatan siswa dalam praktik kultural ini memberi mereka pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai kolektif, spiritualitas lokal, serta fungsi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Sunda.

Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya melalui pendidikan formal hanya akan berhasil jika dilakukan melalui pendekatan integratif dan kolaboratif. Pendidikan formal tidak dapat berdiri sendiri sebagai

satu-satunya wahana pewarisan budaya. Dibutuhkan keterlibatan aktif dari para pemangku kebudayaan lokal, tokoh adat, seniman tradisional, dan komunitas budaya sebagai pemilik otoritas dan autentisitas tradisi. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa warisan budaya tidak hanya diajarkan secara simbolik, tetapi juga dihidupkan kembali dalam konteks kekinian yang relevan dengan kehidupan siswa.

Secara pedagogis, pendekatan ini juga selaras dengan prinsip pendidikan berbasis budaya (*culture-based education*) yang menempatkan kebudayaan lokal sebagai fondasi utama dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, serta evaluasi. Dengan menjadikan budaya Sunda sebagai sumber belajar yang hidup dan kontekstual, siswa akan lebih mudah mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari komunitas budaya tersebut. Kesadaran identitas ini bukan hanya penting untuk tujuan pelestarian, tetapi juga untuk membentuk generasi yang memiliki kebanggaan terhadap akar budayanya dan mampu menghadapinya secara kritis dalam era globalisasi yang semakin homogenis.

Lebih jauh lagi, kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas budaya lokal juga dapat berperan dalam membangun ekosistem kebudayaan yang berkelanjutan (*cultural sustainability*). Sekolah tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi simpul pertemuan antar generasi, tempat berlangsungnya dialog antar nilai, dan wahana pembentukan kesadaran kolektif mengenai pentingnya melestarikan tradisi dalam bingkai modernitas. Dengan demikian, pelestarian budaya Sunda melalui pendidikan tidak hanya bersifat

simbolik atau seremonial, tetapi menjadi praktik sosial yang transformatif dan berdaya guna.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan kajian ini menegaskan bahwa pendidikan formal memiliki potensi besar sebagai agen pelestarian budaya lokal. Namun, untuk memaksimalkan potensi tersebut, dibutuhkan perombakan paradigma dari pendekatan yang bersifat *top-down* dan berbasis kurikulum nasional semata, menuju pendekatan partisipatif yang melibatkan aktor-aktor kultural lokal secara aktif. Integrasi antara pembelajaran formal dan pengalaman kultural langsung terbukti mampu membangun kesadaran budaya yang lebih mendalam, menciptakan rasa memiliki terhadap warisan budaya, serta memupuk semangat pelestarian yang bersumber dari pemahaman, bukan sekadar kewajiban.

Peran Pendidikan Nonformal dan Informal: Pesantren, Keluarga, dan Komunitas

1 Dalam kerangka pelestarian kebudayaan Sunda secara holistik, pendidikan nonformal dan informal memainkan peran yang tak kalah penting dari pendidikan formal. Meskipun tidak terstruktur secara sistematis dalam kurikulum negara, pendidikan nonformal dan informal justru seringkali lebih lentur, kontekstual, dan memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat dengan subjek didik, khususnya dalam hal pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

13 Pesantren, khususnya yang berada di wilayah Priangan Timur (seperti Tasikmalaya, Garut, Ciamis) dan Banten Selatan (Lebak dan Pandeglang), tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan Islam, tetapi juga merupakan

institusi sosial-kultural yang turut melestarikan nilai-nilai budaya Sunda. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *cultural embeddedness*, di mana nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal tidak saling menegasikan, melainkan saling melengkapi dan menguatkan.

Banyak pesantren tradisional (salafiyah) yang masih mempertahankan praktik-praktik kebudayaan Sunda dalam kehidupan sehari-hari santri. Bahasa komunikasi yang digunakan mayoritas adalah bahasa Sunda halus (*lemes*), yang diajarkan sebagai bentuk penghormatan kepada guru dan sesama. Selain itu, dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, atau peringatan hari besar Islam, seringkali disisipkan seni-seni tradisional Sunda seperti *macapat*, *pantun religius*, dan *pupuh*. Di beberapa pesantren, juga ditemukan pengajaran seni karawitan dan pencak silat sebagai bagian dari kurikulum kultural nonformal yang bertujuan membentuk karakter dan identitas santri.

Pesantren juga menjadi ruang intergenerasional dalam pelestarian budaya. Kiai dan ustadz tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai penjaga tradisi lisan dan nilai-nilai etika Sunda, seperti *someah hade ka semah*, *ngajaga tata krama*, serta *tepa salira*. Kegiatan ini tidak dilakukan secara eksplisit dalam bentuk mata pelajaran, tetapi disampaikan melalui keteladanan, petuah, dan praktik sehari-hari dalam kehidupan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah mengembangkan model pendidikan berbasis nilai yang bersumber dari perpaduan antara spiritualitas Islam dan kebudayaan Sunda.

Dalam teori sosialisasi budaya, keluarga merupakan agen pertama dan utama dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya. Di lingkungan keluarga Sunda, pendidikan budaya sering kali berlangsung dalam bentuk nonformal dan informal yang tidak terstruktur, tetapi sangat kuat dari segi afeksi dan makna simbolik. Bahasa Sunda yang digunakan dalam interaksi keluarga sehari-hari, terutama ragam bahasa Sunda halus dan hormat (*basa lemes*), merupakan contoh nyata transmisi budaya melalui praksis linguistik yang sarat makna etis.

Selain itu, praktik-praktik budaya seperti *mitoni* (tujuh bulanan), *ngabesan* (ritual pernikahan), *mapag dulang* (penyambutan tamu besar), atau *nadran* (ritual syukuran laut), sering kali diajarkan kepada anak-anak secara partisipatif dan kontekstual. Dalam praktik tersebut, anak-anak tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut dilibatkan dalam prosesnya, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga refleksi terhadap makna budaya yang dikandung. Dengan cara ini, budaya Sunda tidak hanya diwariskan sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang membentuk kesadaran kolektif dan identitas kultural.

Cerita rakyat Sunda seperti *Lutung Kasarung*, *Sangkuriang*, dan *Ciung Wanara* juga menjadi medium penting dalam pendidikan kultural di lingkungan keluarga. Melalui dongeng sebelum tidur, orang tua memperkenalkan narasi-narasi lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral, spiritualitas, serta hubungan manusia dengan alam. Cerita-cerita ini bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis lokal yang memperkuat akar kultural generasi muda.

Komunitas budaya seperti sanggar seni, padepokan budaya, dan paguyuban Sunda memiliki posisi strategis dalam menyediakan ruang alternatif pendidikan budaya yang fleksibel, terbuka, dan berbasis partisipasi. Di wilayah Jawa Barat, komunitas-komunitas ini berkembang secara mandiri dan seringkali lebih responsif terhadap kebutuhan pelestarian budaya lokal. Mereka menyelenggarakan berbagai kegiatan yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga rekreatif dan transformatif.

Latihan rampak kendang, karawitan, tari tradisional, pencak silat, hingga kursus membaca dan menulis aksara Sunda merupakan bagian dari program rutin komunitas budaya. Aktivitas ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis peserta, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, kesabaran, dan kecintaan terhadap warisan leluhur. Lebih dari itu, komunitas budaya seringkali menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan egaliter dibandingkan institusi formal, sehingga peserta didik dapat belajar tanpa tekanan dan dalam suasana kekeluargaan.

Beberapa komunitas bahkan mengembangkan model edukultur (*educational-culture*), yaitu konsep integrasi antara pendidikan dan pelestarian budaya yang dilaksanakan dalam kerangka komunitas. Model ini menggabungkan aspek edukatif (pengetahuan dan keterampilan) dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga menghasilkan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis komunitas. Contohnya, Padepokan Seni di Sumedang menyelenggarakan "Sekolah Alam Sunda" yang tidak hanya mengajarkan bahasa dan seni Sunda, tetapi juga mengintegrasikan

nilai ekologi dan spiritualitas lokal dalam setiap proses belajarnya.

Model edukultur ini sejalan dengan paradigma *community-based education*, yang menempatkan komunitas sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian nilai. Dalam konteks ini, budaya tidak dipelajari sebagai objek luar, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang dihayati secara aktif dan kolektif.

Berdasarkan analisis terhadap ketiga ranah pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat disimpulkan bahwa ekosistem pendidikan budaya Sunda sesungguhnya sangat kaya dan potensial. Masing-masing memiliki kekuatan dan keunikan tersendiri. Pendidikan formal menawarkan struktur, legitimasi negara, dan jangkauan luas. Pendidikan nonformal (seperti pesantren dan komunitas budaya) menawarkan kedalaman nilai dan fleksibilitas metode. Sementara pendidikan informal (melalui keluarga) menjamin kontinuitas dan kedekatan emosional dalam pewarisan budaya.

Namun, sinergi antaran ketiganya belum terwujud secara optimal. Masih terjadi dikotomi antara pendidikan sekolah dengan praktik budaya komunitas dan keluarga. Oleh karena itu, arah strategis pelestarian budaya Sunda ke depan harus mendorong terciptanya kolaborasi lintas ranah pendidikan. Sekolah perlu membuka ruang integrasi dengan pesantren dan komunitas budaya, sedangkan keluarga didorong untuk menjadi mitra aktif dalam proses pendidikan budaya anak-anak mereka.

Langkah strategis yang dapat diambil antara lain: (1) penyusunan kurikulum kolaboratif antara sekolah dan komunitas budaya; (2) penyelenggaraan pelatihan bagi orang tua dan guru

mengenai pentingnya pendidikan budaya berbasis rumah; (3) fasilitasi program lintas institusi seperti festival budaya, pertukaran pelajar berbasis budaya lokal, dan pameran seni komunitas di sekolah; serta (4) digitalisasi praktik budaya Sunda agar dapat diakses secara luas oleh generasi muda.

Implikasi Strategis bagi Pengembangan Pendidikan Berbasis Budaya Sunda

Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pelestarian budaya Sunda sangat bergantung pada kemampuan sistem pendidikan untuk merevitalisasi peranannya sebagai wahana transmisi nilai dan identitas kultural. Dalam konteks masyarakat yang kian terdampak oleh globalisasi, urbanisasi, dan disrupsi teknologi, pelestarian budaya lokal tidak dapat lagi dilakukan hanya melalui metode konvensional, tetapi harus didorong oleh inovasi, kolaborasi, dan orientasi strategis lintas sektor. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis lapangan, terdapat beberapa implikasi strategis yang dapat dirumuskan untuk mendukung pengembangan pendidikan berbasis budaya Sunda ke depan.

1. Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal secara Kontekstual dan Partisipatif

Kurikulum muatan lokal yang selama ini menjadi tulang punggung pendidikan budaya Sunda di sekolah formal perlu mengalami reformulasi agar lebih relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Kurikulum yang bersifat tekstual, verbalis, dan terpisah dari realitas

sosial siswa, terbukti kurang efektif dalam membentuk kesadaran budaya yang otentik. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dan partisipatif perlu diadopsi sebagai prinsip dasar dalam perancangan ulang kurikulum muatan lokal.

Revitalisasi kurikulum ini dapat dilakukan melalui integrasi *project-based learning* berbasis budaya lokal, seperti pendokumentasian tradisi lisan oleh siswa (ngadongeng, wawacan, pantun), pengembangan profil komunitas budaya di sekitar sekolah, hingga pelaksanaan kegiatan budaya seperti latihan tari tradisional, pembuatan alat musik Sunda, dan pertunjukan seni kolaboratif. Selain itu, program kunjungan lapangan ke situs-situs budaya seperti kabuyutan, makam leluhur, dan kampung adat juga dapat meningkatkan pemahaman historis dan kedekatan emosional siswa terhadap warisan budaya mereka.

Implementasi kurikulum yang bersifat aktif dan partisipatif ini sejalan dengan pendekatan *heritage education*, yang memposisikan peserta didik tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen aktif dalam proses pemaknaan dan pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, pendidikan budaya Sunda tidak lagi dipandang sebagai beban administratif, tetapi sebagai ruang transformasi kultural yang hidup dan dinamis.

2. Penguatan Kompetensi Guru sebagai Fasilitator Budaya

Salah satu kendala mendasar dalam pelaksanaan pendidikan budaya Sunda di sekolah adalah rendahnya kompetensi dan kapasitas pedagogis guru muatan lokal. Banyak di antara mereka memiliki keterbatasan dalam pemahaman filosofis,

historis, dan simbolik atas budaya Sunda. Sebagian besar hanya mampu menyampaikan aspek linguistik dan kesenian secara superfisial, tanpa menggali nilai-nilai yang mendasarinya. Padahal, peran guru dalam konteks ini sangat vital, yakni sebagai fasilitator budaya dan penjaga narasi kolektif.

Untuk itu, diperlukan program pelatihan dan pendampingan profesional bagi guru muatan lokal secara sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada aspek teknis pengajaran, tetapi juga harus mencakup penguatan literasi budaya, metode pedagogi berbasis lokalitas, dan kemampuan menyusun media pembelajaran yang kontekstual. Keterlibatan budayawan, seniman, dan akademisi dalam pelatihan guru akan memperkaya perspektif dan memperkuat relasi antara dunia pendidikan dengan komunitas kebudayaan.

Guru yang kompeten diharapkan mampu menjalankan peran sebagai *cultural narrator*, yaitu individu yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menghidupkan kembali narasi-narasi lokal yang membentuk identitas dan imajinasi kolektif masyarakat Sunda. Mereka juga diharapkan memiliki sensitivitas budaya dan keterampilan untuk membangun dialog antargenerasi melalui pendekatan yang humanis dan reflektif.

3. Pengembangan Media Pembelajaran Budaya yang Kreatif dan Digital

Dalam era digital, generasi muda lebih akrab dengan media visual, audiovisual, dan interaktif ketimbang teks naratif tradisional. Oleh karena itu, pelestarian budaya Sunda harus

menyesuaikan diri dengan preferensi dan gaya belajar generasi digital tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai budaya itu sendiri. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah pengembangan media pembelajaran kreatif berbasis teknologi.

Media ini dapat berupa permainan edukatif (*educational games*) yang mengangkat cerita rakyat Sunda, aplikasi *mobile* yang memperkenalkan aksara dan kosa kata Sunda, animasi naratif tentang sejarah dan tokoh-tokoh Sunda, hingga kanal media sosial yang menyajikan konten budaya secara ringan namun mendalam. Pendekatan ini juga sesuai dengan konsep *transmedia storytelling*, yakni penyebaran narasi budaya melalui berbagai platform digital yang saling terhubung.

Selain itu, pemanfaatan teknologi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) dalam pembelajaran sejarah dan budaya Sunda dapat memberikan pengalaman imersif kepada siswa, seperti mengunjungi kampung adat secara virtual, menyaksikan upacara adat melalui simulasi interaktif, atau memainkan alat musik Sunda dalam ruang digital. Pengembangan ini akan sangat membantu siswa dalam memahami dan mengapresiasi budaya lokal secara lebih menarik, personal, dan mendalam.

4. Kolaborasi Lintas Sektor: Integrasi Pendidikan dan Ekosistem Budaya

Pendidikan budaya tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab eksklusif sekolah atau lembaga pendidikan formal semata. Sebaliknya, keberhasilannya sangat tergantung pada keterlibatan aktif berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, dinas kebudayaan,

lembaga adat, seniman, akademisi, media, dan organisasi masyarakat sipil. Oleh karena itu, pendekatan *quadruple helix* yang menggabungkan unsur pendidikan, budaya, masyarakat, dan teknologi perlu diterapkan dalam merancang kebijakan pelestarian budaya berbasis pendidikan.

Salah satu strategi konkret adalah pengembangan *Sekolah Berbasis Komunitas Budaya*, yakni model pendidikan yang menjalin kemitraan langsung antara sekolah dan komunitas budaya lokal. Dalam model ini, guru dan siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dengan pelaku budaya, seperti dalang, juru pantun, sinden, dan tokoh adat. Selain itu, perlu dikembangkan pula *Desa Adat Digital*, yang mendokumentasikan praktik budaya secara digital dan dapat diakses sebagai sumber belajar lintas generasi.

Pemerintah daerah berperan penting sebagai fasilitator sinergi ini dengan menyediakan anggaran, regulasi, dan platform kolaboratif yang memungkinkan pertukaran sumber daya, transfer pengetahuan, dan pembagian peran yang adil di antara para pemangku kepentingan.

5. Integrasi Nilai-nilai Kultural dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai budaya Sunda memiliki kedalaman moral dan etika yang sangat relevan untuk dikembangkan sebagai fondasi pendidikan karakter nasional. Nilai-nilai seperti *someah hade ka semah* (ramah kepada tamu), *tepa salira* (tenggang rasa), *leuleus jeujeur ludeung* (sabar, jujur, berani), serta *gotong royong* dan *silih asah, silih asih, silih asuh* merupakan prinsip-prinsip hidup yang

3 dapat membentuk karakter siswa yang berakhlak, berempati, dan berkebinekaan.

8 Integrasi nilai-nilai tersebut tidak harus dilakukan secara terpisah sebagai mata pelajaran khusus, tetapi dapat diinternalisasikan melalui pendekatan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu pembiasaan, keteladanan guru, iklim sekolah yang humanis, dan praktik pembelajaran berbasis nilai. Narasi-narasi lokal tentang tokoh-tokoh legendaris Sunda, seperti Prabu Siliwangi, Dewi Nawangwulan, dan tokoh rakyat seperti Kabayan dan Nyai Rara Santang, juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran karakter berbasis budaya lokal.

19 Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak akan menjadi konsep abstrak atau normatif semata, tetapi akan menjelma menjadi pengalaman hidup yang berakar pada identitas kultural peserta didik. Strategi ini sejalan dengan misi pendidikan nasional untuk menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berbudaya luhur.

SIMPULAN

6 Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan memegang peranan strategis dalam proses pelestarian dan pewarisan kebudayaan Sunda yang kaya akan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan estetika. Melalui pendekatan historis, ditemukan bahwa pendidikan tradisional yang berlangsung dalam ruang-ruang sosial seperti pesantren, padepokan, keluarga, dan komunitas budaya telah

berfungsi sebagai wahana utama dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur masyarakat Sunda. Nilai-nilai seperti *silih asih* (saling mengasihi), *silih asah* (saling menumbuhkan pengetahuan), dan *silih asuh* (saling membimbing dan merawat) menjadi fondasi moral yang ditanamkan melalui praktik sosial dan budaya antargenerasi.

Namun, perkembangan zaman yang ditandai oleh modernisasi, globalisasi, dan disrupsi teknologi telah membawa konsekuensi terhadap cara-cara tradisional dalam pewarisan budaya. Perubahan struktur pendidikan nasional menjadi lebih seragam, sentralistik, dan berorientasi pada standar nasional, telah menyebabkan terpinggirkannya dimensi lokalitas, termasuk dalam konteks kebudayaan Sunda. Kurikulum yang tidak sepenuhnya mengakomodasi keberagaman budaya, minimnya kompetensi guru dalam penguasaan substansi budaya lokal, serta keterbatasan media pembelajaran berbasis nilai-nilai kultural, menjadi tantangan utama dalam upaya pelestarian kebudayaan melalui jalur pendidikan formal.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa berbagai praktik baik telah tumbuh di tengah keterbatasan tersebut, seperti kolaborasi antara sekolah dengan komunitas budaya, pelibatan keluarga dalam pendidikan nilai, dan pengembangan inisiatif komunitas dalam menyelenggarakan pendidikan alternatif berbasis kebudayaan. Ketiga ranah pendidikan formal, nonformal, dan informal memiliki potensi unik yang apabila disinergikan secara efektif, dapat membentuk ekosistem pendidikan budaya yang berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan zaman. Pendidikan formal

menawarkan struktur dan legitimasi kelembagaan; pendidikan nonformal menyediakan ruang fleksibel yang kontekstual; dan pendidikan informal memberikan kedekatan afektif dan keberlanjutan nilai melalui relasi personal dalam keluarga.

Dalam kerangka strategis, revitalisasi kurikulum muatan lokal secara kontekstual dan partisipatif menjadi kebutuhan mendesak agar nilai-nilai budaya Sunda tidak sekadar menjadi pelengkap administratif dalam pembelajaran, tetapi berfungsi sebagai substansi utama dalam membentuk identitas kultural siswa. Revitalisasi ini memerlukan penguatan kompetensi guru sebagai narator budaya, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi digital, serta integrasi nilai-nilai lokal ke dalam program pendidikan karakter. Pendekatan transdisipliner dan lintas-sektor melalui kerja sama antara lembaga pendidikan, dinas kebudayaan, komunitas lokal, dan keluarga menjadi elemen penting dalam membangun sistem pendidikan yang responsif terhadap dinamika kultural dan sosial masyarakat Sunda kontemporer.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelestarian kebudayaan Sunda melalui pendidikan bukan semata persoalan kurikulum atau kelembagaan, melainkan merupakan proses kultural yang kompleks dan memerlukan pendekatan menyeluruh yang bersifat dialogis, kontekstual, dan partisipatif. Pendidikan harus mampu menjadi ruang dialektika antara tradisi dan modernitas, antara pengetahuan lokal dan global, serta antara pengalaman historis dan tantangan kontemporer. Pendidikan berbasis budaya lokal, seperti kebudayaan Sunda, tidak

hanya berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan identitas kultural, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung homogen dan desensitisasi budaya.

Dengan demikian, masa depan kebudayaan Sunda sangat bergantung pada keseriusan berbagai pemangku kepentingan dalam menjadikan pendidikan sebagai instrumen pelestarian budaya yang transformatif. Pendidikan harus diletakkan sebagai arena strategis untuk membangun kesadaran kultural, memperkuat rasa memiliki terhadap warisan leluhur, dan memupuk semangat generasi muda untuk tidak hanya mengenal budayanya, tetapi juga mereaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi garda depan dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan lokal sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa yang inklusif dan berakar pada identitasnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (Ed.). (2018). *Revitalisasi Pendidikan Multikultural di Era Globalisasi*. Bandung: Rizky Press.
- Alwasilah, A. C. (2014). *Pokoknya Kearifan Lokal*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Azra, A. (2021). Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–12.

- <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.1-12>
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). New York: Routledge.
- Bekerman, Z., & Zembylas, M. (2012). *Teaching Contested Narratives: Identity, Memory and Reconciliation in Peace Education and Beyond*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Budiman, A. (2020). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 45–58.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Fawaid, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (T. Abdullah, Trans.). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Gunawan, H. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, D. (2020). Strategi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 55–66.
- Hidayatullah, R. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 32–45.
- Ibrahim, R. (2019). Pendidikan Nilai dalam Keluarga dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 101–112. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.26355>
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Maulana, R. (2023). Peran Komunitas Seni dalam Revitalisasi Budaya Sunda. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 77–90.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. (2022). Pendidikan Berbasis Budaya: Pendekatan Etnopedagogi di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 144–158.
- Nugraha, D. (2014). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Program Geometer's Sketchpad untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Representasi Multipel Matematik Siswa. *Tesis*. UNPAS Bandung: Tidak dipublikasikan.
- Permendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pranoto. (2004). Soal UAN Matematika tak Mendidik. *Pikiran Rakyat*, 7 Juli 2004, hal. 33.
- Ramdhani, Y. (2023). Digitalisasi Budaya Sunda melalui Media Interaktif. *Jurnal Ilmu Komunikasi Budaya*, 9(1), 101–116.
- Rohman, F. (2021). Aplikasi Metode Etnopedagogi dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 55–69.

- Rusyana, Y. (2015). *Bahasa Sunda dan Kebudayaan Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Samsudin, A. (2020). Model Pendidikan Budaya Lokal dalam Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 12(1), 13–25.
- Setiawan, B. (2021). Revitalisasi Pendidikan Berbasis Komunitas Adat: Studi Kasus di Kampung Naga. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 205–218.
- Sudrajat, A. (2017). Pendidikan dan Warisan Budaya Takbenda: Perspektif Kurikulum. *Jurnal Warisan Budaya*, 3(1), 12–25.
- Sutrisno, E. (2017). Pendidikan dan Transformasi Budaya Lokal di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 45–60.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Yamin, M. (2022). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Dasar. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 15(2), 88–102.
- Zakiah, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Sunda dalam Membentuk Identitas Siswa. *Jurnal Artefak*, 11(2), 77–89.
- Zamnah, L. (2013). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pendekatan Problem Centered Learning dengan Hands-On Activity. *Jurnal Galuh Research, Idea, Statement (GARIS)*, 1(1), 1–16.